

GAYA PENGASUHAN ORANG TUA, INTERAKSI SERTA KELEKATAN AYAH-REMAJA, DAN KEPUASAN AYAH

Diah Krisnatuti^{1*)}, Husfani Adhariani Putri¹

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)} E-mail: diahkp@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan orang tua, interaksi serta kelekatan ayah-remaja, dan kepuasan ayah. Penelitian ini melibatkan 60 ayah, terdiri atas 30 ayah dengan remaja laki-laki dan 30 ayah dengan remaja perempuan yang berusia 12-14 tahun. Data dianalisis secara deskriptif, uji beda t, dan uji korelasi *Pearson*. Hasil menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja mempersepsikan diasuh oleh orang tuanya dengan menggunakan gaya pengasuhan demokratis. Pola komunikasi yang digunakan sebagian besar ayah-remaja adalah *conversation-orientation* dengan tipe komunikasi *consensual*. Rata-rata waktu dalam sehari yang diberikan oleh ayah untuk berinteraksi dengan remajanya adalah 0,47 jam untuk remaja laki-laki dan 0,64 jam untuk remaja perempuan. Hubungan yang signifikan positif terdapat antara gaya pengasuhan demokratis dengan pola komunikasi *conversation-orientation*. Pola komunikasi *conversation-orientation* yang diterapkan oleh ayah berhubungan positif dengan dimensi kepercayaan pada kelekatan ayah-remaja. Pola komunikasi *conformity-orientation* yang dilakukan oleh ayah berhubungan signifikan negatif dengan tingkat kepuasan ayah.

Kata kunci: demokratis, pola komunikasi *conformity-orientation*, pola komunikasi *conversation-orientation*

Parenting Style, Father-Adolescent Interaction, Attachment, and Father's Satisfaction

Abstract

The aim of this research was to analyze the correlation among parenting styles, interaction and attachment of father-adolescence, and father's satisfaction. This study involved 60 fathers, divided into 30 fathers with male children and 30 fathers with female children who aged 12-14 years. Data was analyzed by descriptive, independent sample t-test, and Pearson correlation. The result showed that mostly adolescent perceived their parents as democratic parenting style. Mostly, communication pattern between father and adolescent was conversation-orientation, while the communication type was consensual. The mean of father-adolescent interaction in a day was 0,47 hours for male and 0,64 hours for female adolescent. There was positive significant between democratic parenting style with communication pattern of conversation-orientation. Communication pattern of conversation-orientation that applied by fathers was positively related to the dimensions of trust in attachment of father-adolescent. Communication pattern of conformity-orientation that applied by fathers was negatively related to fathers' satisfaction levels.

Keywords: democratic, communication pattern of conformity-orientation, communication pattern of conversation-orientation

PENDAHULUAN

Periode remaja, terutama pada awal pubertas, merupakan transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Dapat dikatakan bahwa periode ini merupakan periode yang sulit ditempuh, sehingga tidak jarang akan membuat hubungan remaja dan orang tuanya menjadi lebih renggang dan menimbulkan konflik dalam keluarga. Konflik tersebut dapat dihindarkan bila orang tua lebih bijaksana, toleran, dan mengerti dalam menghadapi remaja (Bondi *et al.*, 1969). Remaja mempunyai tugas perkembangan untuk menumbuhkan identitas

dan berusaha menjadi seorang individu mandiri yang harus membangun hubungan dekat dengan orang tua, saudara sekandung, dan teman-temannya (Buist *et al.*, 2004). Para remaja juga berharap agar orang tua lebih dapat bertoleransi dan mempunyai hubungan yang lebih interpersonal. Oleh karena itu, remaja membutuhkan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang tua (Shehata & Ramadan, 2010).

Secara tradisional, dalam keluarga lengkap, ibu akan berperan sebagai pengasuh utama dan ayah sebagai pencari nafkah.

Padahal, ayah juga berperan dalam segala aspek perkembangan anak, tidak hanya pencari nafkah tetapi juga teman bermain anak (Halle, 1997). Ayah juga merupakan sumber peniruan, sehingga anak akan belajar dari tingkah laku sang ayah, terutama saat anak-anak masih dibawah usia sekolah (Sidi, 2007).

Pada masyarakat paternalistik, ayah akan memegang peran utama dalam keluarga. Menurut Sarwono (1982) ayah merupakan pemimpin dalam rumah tangga. Kepala rumah tangga merupakan peranan klasik yang dipegang oleh ayah. Mencari nafkah dan melindungi keluarga dari ancaman-ancaman yang datang dari luar merupakan peran ayah selain sebagai pemimpin rumah tangga (Lewis, Feiring, & Weinraub, 1981). Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004), peranan ayah dalam hal pendidikan di keluarga sangatlah penting, terutama bagi anak laki-laki yang mengharapkan ayah dapat menjadi teladan bagi perannya di masa mendatang. Fungsi ayah bagi anak perempuan adalah sebagai pelindung. Anak perempuan yang dilindungi oleh ayahnya, kelak akan mencari pendamping yang juga akan melindunginya (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Interaksi ayah dan anak akan memberikan sesuatu yang berbeda dalam perkembangan anak. Partisipasi ayah dalam hal pemberian makan lebih rendah dari pada ibu, tapi ayah cenderung lebih suka untuk memberi stimulasi dan bermain secara fisik, sedangkan ibu lebih menstimulasi secara verbal (Parke & Tinsley, 1981). Stimulasi secara fisik yang dilakukan oleh ayah kepada anak akan menyeimbangkan stimulasi verbal yang dilakukan oleh ibu (Parke, 1996). Ayah akan memberikan pengaruh yang berbeda kepada anak dalam hal hubungan anak dengan teman sebayanya dan prestasi di sekolah (Gottman & DeClaire, 1997). Interaksi ayah dan anak merupakan proses dua arah, anak akan mempengaruhi perilaku ayah sebagaimana ayah mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam hal bersosialisasi (Parke, 1996).

Dalam interaksi orang tua (ayah dan ibu) dengan anak menunjukkan bahwa beberapa variabel seperti waktu yang dihabiskan bersama orang tua, kualitas interaksi, kasih sayang orang tua, pentingnya hubungan, serta jenis kelamin remaja akan mempengaruhi kualitas hubungan secara keseluruhan antara orang tua dan remaja (Shehata & Ramadan, 2010). Hasil lain juga menunjukkan bahwa ayah menghabiskan waktu yang lebih sedikit dengan anak mereka sewaktu masih anak-anak dan

remaja dibanding dengan yang dilakukan oleh ibu. Saat ayah melakukan interaksi dengan anak maka kegiatan yang lebih banyak dilakukan adalah kegiatan yang melibatkan fisik dan kegiatan luar ruangan (Rubin *et al.*, 2004).

Berdasarkan perumusan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya pengasuhan orang tua, tipe dan alokasi waktu komunikasi ayah dan remaja, kelekatan ayah dan remaja, serta tingkat kepuasan yang dirasakan oleh ayah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu waktu tertentu. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu di Kelurahan Panaragan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Populasi penelitian ini adalah keluarga yang masih memiliki ayah serta mempunyai anak usia remaja awal (12-14 tahun). Contoh dalam penelitian ini adalah ayah dan anak remaja yang masing-masing berjumlah 60 pasang.

Pemilihan RW yang dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*), sehingga dari tujuh RW yang terdapat di Kelurahan Panaragan, didapat dua RW yang dijadikan tempat penelitian, yaitu RW 01 dan RW 05. Data keluarga dengan anak remaja tidak tersedia, sehingga dilakukan pendataan awal di RW 01 dan RW 05. Hasil pendataan awal yang dilakukan peneliti menunjukkan sebanyak 33 keluarga di RW 01 dan 58 keluarga di RW 05 memenuhi syarat untuk dijadikan contoh penelitian. Setiap RW dipilih secara acak sederhana sebanyak 30 keluarga, sehingga jumlah seluruh contoh adalah 60 keluarga. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli sampai September 2011.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data tersebut terdiri atas karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, interaksi ayah dan remaja, kelekatan ayah dan remaja, serta kepuasan ayah.

Data karakteristik remaja meliputi usia dan jenis kelamin. Usia remaja dikelompokkan berdasarkan Gunarsa & Gunarsa (2004) pada kategori dewasa awal yang berusia 12-14 tahun. Jenis kelamin dikelompokkan menjadi

laki-laki dan perempuan. Data karakteristik keluarga meliputi usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, serta besar keluarga. Usia orang tua dikelompokkan menjadi 20-40 tahun dan 41-65 tahun. Pendidikan orang tua dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu: (1) tdk tamat SD; (2) tamat SD/ sederajat; (3) tamat SMP/ sederajat; (4) tamat SMA/ sederajat; (5) tamat D3; (6) tamat S1/S2/S3. Pekerjaan orang tua merupakan pekerjaan utama yang dilakukan oleh orang tua untuk membiayai hidup keluarganya, dikelompokkan menjadi (1) PNS; (2) pegawai swasta; (3) wiraswasta; (4) tidak bekerja; (5) lainnya dengan menyebutkan jenis pekerjaan yang belum terdapat dalam kuesioner. Pendapatan orang tua dituliskan secara rasio. Besar keluarga dikelompokkan menjadi keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar (≥ 8 orang).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur gaya pengasuhan mengacu pada instrumen Buri (1991) yang berjumlah 27 pernyataan. Instrumen tersebut masing-masing terdiri atas sembilan pernyataan untuk mengukur gaya pengasuhan permisif, otoriter, dan demokratis. Masing-masing jawaban diberi nilai 3 untuk setuju, nilai 2 untuk ragu-ragu, dan nilai 1 untuk tidak setuju. Skor minimum untuk gaya pengasuhan permisif, otoriter, dan demokratis adalah 10, sedangkan skor maksimumnya adalah 30. Jumlah skor tertinggi menjadi gaya pengasuhan yang cenderung dipakai keluarga tersebut. Nilai *Cronbach's alpha* yang didapat adalah sebesar 0,679.

Interaksi ayah dan remaja diukur dengan menggunakan instrumen tipe komunikasi berjumlah 26 pernyataan, diacu dari Ritchie dan Fitzpatrick (1990) yang berjudul "*Revised Family Communication Pattern Instrument*" terbagi untuk pernyataan *conversation-orientation* yang berjumlah 15, sedangkan *conformity-orientation* terdiri atas 11 pernyataan. Nilai *Cronbach's alpha* untuk kuesioner ini adalah 0,768 untuk ayah dan 0,684 untuk remaja. Masing-masing jawaban diberi nilai 3 untuk setuju, 2 untuk ragu-ragu, dan 1 untuk tidak setuju. Skor minimum untuk *conversation-orientation* adalah 15 dan skor maksimum 45, serta skor minimum *conformity-orientation* 11 dan skor maksimum 33. Untuk mengelompokkan menjadi empat tipe komunikasi antara ayah dengan remaja, skor *conversation* dan *conformity* diintervalkan menjadi dua bagian: *conversation* (rendah: 15-29, tinggi: 30-45) dan *conformity* (rendah: 11-21, tinggi: 22-33). Tipe komunikasi keluarga

dapat dikelompokkan menjadi *consensual* (tinggi di *conversation* dan *conformity*), *pluralistic* (tinggi di *conversation* dan rendah di *conformity*), *protective* (rendah di *conversation* sedangkan tinggi di *conformity*), dan *laissez-faire* (rendah di *conversation* dan *conformity*).

Kelekatan ayah dan remaja diukur menggunakan kuesioner dari Armsden dan Greenberg (1987), diacu dalam Buist *et al.*, (2004) yang berjudul "*Inventory of Parent and Peer Attachment*" (*IPPA*) berjumlah 25 pernyataan yang terdiri atas sepuluh pernyataan untuk mengukur kepercayaan, sembilan pernyataan untuk mengukur komunikasi, dan enam pernyataan untuk mengukur pengasingan. Nilai *Cronbach's alpha* yang didapat untuk kuesioner ini adalah 0,746. Masing-masing jawaban diberi nilai 3 untuk setuju, 2 untuk ragu-ragu, dan 1 untuk tidak setuju, sedangkan untuk pernyataan yang negatif nilai dibalik menjadi 1 untuk selalu, 2 untuk ragu-ragu, dan 3 untuk tidak setuju. Pengelompokan *IPPA* berdasarkan sistem skor Vivona (2000), diacu dalam Reese (2008), setiap subskala dalam *IPPA* dibagi menjadi tinggi, rendah, dan sedang menggunakan *cut off point*: tinggi ($> 80\%$), sedang (60-80%), dan rendah ($< 60\%$). Berdasarkan sistem tersebut, kelekatan ayah dan remaja dikelompokkan menjadi *secure*, *ambivalent*, dan *avoidant*. *Secure*, diindikasikan dari nilai kepercayaan tinggi, komunikasi tinggi/ sedang, dan pengasingan yang rendah. *Ambivalent*, diindikasikan dari kepercayaan tinggi/ sedang, komunikasi sedang/ rendah, dan pengasingan sedang/ rendah. *Avoidant*, diindikasikan dari kepercayaan dan komunikasi sedang/ rendah, serta pengasingan tinggi.

Data kepuasan ayah diperoleh dari pernyataan yang dirumuskan sendiri oleh peneliti, terdiri atas 10 pernyataan. Masing-masing jawaban diberi nilai 1 (sangat tidak puas), 2 (tidak puas), 3 (ragu-ragu), 4 (puas), dan 5 (sangat puas). Pemberian skor berdasarkan *cut off point* yaitu tinggi ($> 80\%$), sedang (60-80%), dan rendah ($< 60\%$). Nilai *Cronbach's alpha* yang didapat untuk kuesioner ini adalah 0,879.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensia. Uji hubungan *Pearson* digunakan untuk menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan, interaksi, kelekatan, dan kepuasan ayah. Sementara itu, uji beda *t* digunakan untuk menganalisis perbedaan antara gaya pengasuhan, interaksi, kelekatan, dan kepuasan ayah berdasarkan jenis kelamin remaja.

HASIL

Karakteristik Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50 persen remaja dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan 50 persen lainnya berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan usia, empat dari sepuluh remaja laki-laki (43,3%) dan separuh remaja perempuan (50%) berusia 14 tahun.

Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak tiga perempat ayah (75%) berada pada kategori usia dewasa madya (41-65 tahun) dengan rata-rata 45,2 tahun, sedangkan lebih dari separuh ibu (58%) berada pada kategori usia dewasa awal (20-40 tahun) dengan rata-rata 39,8 tahun. Lebih dari separuh ayah dan ibu telah menempuh pendidikan sampai jenjang SMA dengan rata-rata lama pendidikan ayah 10,78 tahun dan rata-rata lama pendidikan ibu 10,35 tahun. Lebih dari sepertiga ayah (36,7%) bekerja sebagai wiraswasta (mempunyai usaha sendiri dibidang makanan, jasa, dan barang lainnya) dan pedagang (mempunyai warung di dekat rumah atau di pasar), sedangkan sebagian besar ibu tidak bekerja (83,3%). Pendapatan per kapita keluarga dengan remaja laki-laki sebesar Rp435.396,80, sedangkan untuk keluarga dengan remaja perempuan sebesar Rp316.601,90. Dua dari tiga keluarga termasuk dalam kategori keluarga kecil (remaja laki-laki) dan keluarga sedang (remaja perempuan). Rata-rata jumlah anggota keluarga remaja laki-laki sebanyak 4,6 orang dan remaja perempuan sebanyak 5,5 orang.

Gaya Pengasuhan. Baumrind (1991) mengategorikan gaya pengasuhan berdasarkan penelitian yang dilakukannya menjadi tiga kelompok, yaitu gaya pengasuhan permisif, otoriter, dan demokratis. Gaya pengasuhan permisif ditandai dengan orang tua yang lebih hangat dan responsif, tapi tidak memiliki aturan yang jelas, sehingga anak cenderung lebih manja dan kurang disiplin. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter menuntut anak untuk menaati perintah orang tua, adanya aturan yang ketat tanpa disertai penjelasan yang masuk akal dan kurangnya pemberian kasih sayang orang tua. Gaya pengasuhan demokratis merupakan gaya pengasuhan yang ideal, adanya keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin. Orang tua menjelaskan tentang batasan dan aturan yang telah dibuat bersama oleh keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja, baik yang berjenis kelamin laki-laki (83,3%) maupun perempuan (90%), mengaku diasuh menggunakan gaya pengasuhan demokratis. Dalam penelitian ini remaja laki-laki (13,3%) yang merasa diasuh menggunakan gaya pengasuhan otoriter, dua kali lipat dari remaja perempuan (6,6%) (Tabel 1). Hasil uji beda menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata dalam gaya pengasuhan antara remaja laki-laki dan perempuan.

Interaksi Ayah-Remaja

Tipe Komunikasi. Koerner dan Fitzpatrick (1997), diacu dalam Galvin, Bylund, dan Brommel (2008) mengategorikan dua pola komunikasi yang dinamakan *conformity-orientation* dan *conversation-orientation*. Pada tahun 2004, Fitzpatrick dan Ritchie, diacu dalam Gavin, Bylund, dan Brommel (2008) mendeskripsikan empat tipe keluarga berdasarkan dua pola komunikasi (*conformity-orientation* dan *conversation-orientation*) menjadi *consensual* (tinggi di *conformity* dan *conversation*), *protective* (tinggi di *conformity* dan rendah di *conversation*), *pluralistic* (rendah di *conformity* dan tinggi di *conversation*), dan *laissez-faire* (rendah di *conformity* dan *conversation*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari separuh ayah remaja laki-laki (43,3%), lebih dari separuh ayah remaja perempuan (56,7%), lebih dari dua pertiga remaja laki-laki (70,0%), dan kurang dari dua per tiga remaja perempuan (63,3%), mendeskripsikan keluarganya memiliki tipe komunikasi *consensual*. Sebaran ayah dan remaja berdasarkan tipe komunikasi keluarga disajikan pada Tabel 2. Hasil analisis dengan menggunakan uji beda juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata dalam tipe komunikasi antara tipe komunikasi ayah dan tipe komunikasi remaja ($p > 0,05$).

Tabel 1 Sebaran gaya pengasuhan orang tua berdasarkan jenis kelamin remaja

Gaya pengasuhan	Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Permisif	1	3,4	1	3,4
Otoriter	4	13,3	2	6,6
Demokratis	25	83,3	27	90,0
Total	30	100,0	30	100,0
<i>p-value</i>	0,978			

Tabel 2 Sebaran tipe komunikasi keluarga berdasarkan jenis kelamin remaja

Tipe komunikasi	Ayah		Remaja	
	L	P	L	P
<i>Consensual</i>	43,3	56,7	70,0	63,3
<i>Protective</i>	10,0	10,0	10,0	16,7
<i>Pluralistic</i>	43,3	26,7	20,0	20,0
<i>Laissez-faire</i>	3,4	6,6	0,0	0,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0
<i>p-value</i>	0,571		0,653	
<i>p-value</i>	0,182			

Keterangan:

L: remaja laki-laki; P: remaja perempuan

Alokasi Waktu. Waktu yang diluangkan oleh ayah untuk beraktivitas bersama remaja berada pada rentang 5-120 menit per hari. Dalam penelitian ini setengah ayah dengan remaja laki-laki (50%) menghabiskan waktu kurang dari 15 menit bersama remajanya, sedangkan kurang dari setengah ayah dengan remaja perempuan (40%) dalam sehari meluangkan waktunya sebanyak 16-30 menit untuk beraktivitas bersama (Tabel 3). Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata dalam waktu yang diluangkan ayah untuk remaja laki-laki maupun remaja perempuan.

Kelekatan Ayah-Remaja

Kelekatan diartikan sebagai ikatan antara dua orang, yang dimulai dari saat bayi sampai sepanjang hidupnya (Ainsworth *et al.*, 1992 diacu dalam Reese, 2008). Ainsworth (1989), diacu dalam Buist *et al.* (2004), menyatakan bahwa bayi akan menunjukkan kelekatan yang tinggi terhadap ibunya dan kelekatan yang rendah terhadap ayahnya. Tapi dengan semakin besarnya anak, hubungan kelekatan yang tinggi tidak hanya terhadap ibunya, anak pun akan semakin lekat dengan ayahnya. Saat anak beranjak dewasa, maka figur kelekatan lain (selain orang tua) akan semakin penting, seperti teman dekat dan pasangannya.

Tabel 3 Sebaran alokasi waktu dalam sehari yang diluangkan ayah untuk remaja

Alokasi waktu ayah (menit)	Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%
≤15	15	50,0	8	26,7
16-30	10	33,3	12	40,0
31-45	0	0,0	1	3,3
≥46	5	16,7	9	30,0
Total	30	100,0	30	100,0
Min-maks	5-120		10-120	
Rata-rata ± standar deviasi	28,33±29,13		38,33±32,80	
<i>p-value</i>	0,217			

Tabel 4 Sebaran kelekatan ayah dan remaja berdasarkan jenis kelamin remaja

Kelekatan	Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%
<i>Secure</i>	21	70,0	26	86,7
<i>Ambivalent</i>	9	30,0	3	10,0
<i>Avoidant</i>	0	0,0	1	3,3
Total	30	100,0	30	100,0
<i>p-value</i>	0,369			

Berdasarkan hasil diskusi tentang inti dari kelekatan, para teoritikus mayoritas setuju bahwa kelekatan dapat didefinisikan sebagai ikatan yang terjadi dengan orang terdekat (Ainsworth, 1989; Armsden & Greenberg, 1987, diacu dalam Buist *et al.*, 2004). Dengan kata lain, kelekatan tidak hanya diartikan sebagai hubungan anak terhadap orang tua saja, tapi juga orang tua terhadap anak, antar saudara kandung dan temannya, bahkan dengan pasangannya (Ainsworth, 1989, diacu dalam Buist *et al.*, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh ayah pada keluarga remaja laki-laki dan sebagian besar ayah pada keluarga remaja perempuan (86,7%) memiliki jenis kelekatan ayah-remaja yang *secure*. Kelekatan jenis *avoidant* diakui hanya ada pada 3,3 persen ayah dengan remaja perempuan saja. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata dalam kelekatan ayah kepada remaja laki-laki dan perempuan. Sebaran kelekatan ayah dan remaja berdasarkan jenis kelamin remaja disajikan pada Tabel 4.

Kepuasan Ayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah merasakan kepuasan pada kategori sedang, baik pada ayah dengan remaja laki-laki (60%) maupun ayah dengan remaja perempuan (50%) (Tabel 5). Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara kepuasan ayah pada remaja laki-laki dan perempuan.

Tabel 5 Sebaran kepuasan ayah berdasarkan jenis kelamin remaja

Kepuasan	Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Rendah (<60%)	2	6,7	2	6,7
Sedang (60-80%)	18	60,0	15	50,0
Tinggi (>80%)	10	33,3	13	43,3
Total	30	100,0	30	100,0
<i>p-value</i>	0,199			

Hubungan Antarvariabel Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ayah berhubungan signifikan positif dengan pola komunikasi *conversation-orientation* ($r=0,623$, $p<0,01$), kelekatan dimensi komunikasi ($r=0,302$, $p<0,05$), dan kepuasan ayah ($r=0,321$, $p<0,05$). Usia ayah berhubungan signifikan negatif dengan pola komunikasi *conformity-orientation* ($r=-0,298$, $p<0,05$) yang dirasakan oleh anak. Pendapatan per kapita dalam keluarga berhubungan signifikan positif dengan pola komunikasi *conversation-orientation* ($r=0,287$, $p<0,05$) yang digunakan oleh ayah.

Sementara itu, hasil uji hubungan juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang demokratis berhubungan signifikan positif dengan pola komunikasi *conversation-orientation* yang digunakan oleh ayah ($r=0,299$, $p<0,05$) dan yang dirasakan oleh remaja ($r=0,652$, $p<0,01$). Gaya pengasuhan otoriter berhubungan signifikan positif dengan pola komunikasi *conformity-orientation* yang dirasakan oleh remaja ($r=0,254$, $p<0,05$). Gaya pengasuhan permisif berhubungan signifikan negatif dengan kelekatan pada dimensi kepercayaan ($r=-0,255$, $p<0,05$) dan pengasingan ($r=-0,327$, $p<0,05$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan demokratis berhubungan signifikan positif dengan kelekatan pada dimensi komunikasi ($r=0,465$, $p<0,01$).

Pola komunikasi *conversation-orientation* yang diterapkan oleh ayah berhubungan positif dengan kelekatan pada dimensi kepercayaan ($r=0,274$, $p<0,05$). Kelekatan pada dimensi komunikasi berhubungan dengan kedua pola komunikasi (*conversation-orientation* dan *conformity-orientation*) baik yang digunakan oleh ayah maupun yang dirasakan oleh remaja ($r_{\text{conversation}}=0,728$, $p<0,01$; $r_{\text{conformity}}=0,510$, $p<0,01$). Pola komunikasi *conformity-orientation* yang dilakukan oleh ayah ($r=-0,468$, $p<0,01$) dan dirasakan oleh remaja ($r=-0,524$, $p<0,01$) berhubungan signifikan negatif dengan kelekatan dimensi pengasingan. Pola komunikasi *conformity-orientation* yang dilakukan oleh ayah berhubungan signifikan negatif dengan tingkat kepuasan ($r=-0,278$, $p<0,05$).

PEMBAHASAN

Periode remaja merupakan periode yang cukup sulit ditempuh karena adanya perubahan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa, sehingga remaja masih bingung dengan

identitas dirinya. Remaja menghadapi peralihan cukup drastis yang dimulai dari masa pubertas yang menandai periode remaja awal. Pada masa pubertas, fisik anak akan berkembang begitu pula dengan pola berpikir dan perkembangan sosial anak (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Agar anak dapat menghadapi periode remaja diperlukan peran orang tua, terutama ayah, untuk menjadi teladan bagi remaja.

Meski sulit untuk menetapkan gaya pengasuhan yang terbaik dalam setiap kondisi, tapi mayoritas peneliti setuju bahwa demokratis merupakan gaya pengasuhan yang baik (Talitwala, 2005). Penelitian Talitwala (2005) pada ayah dengan anak yang berusia antara 14-25 tahun menunjukkan bahwa gaya dari empat ayah menggunakan gaya pengasuhan demokratis. Menurut Baumrind (1967) dan Norton (1997), diacu dalam Talitwala (2005), anak yang diasuh menggunakan gaya demokratis akan lebih percaya diri, mempunyai kontrol diri yang baik, dan merasa lebih senang, sebaliknya anak yang diasuh dengan gaya otoriter akan menjadi tidak puas, menarik diri dari pergaulan, dan penuh dengan kecurigaan. Ayah biasanya akan bertindak lebih keras kepada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Talitwala, 2005).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa remaja mempersepsikan peran ayah dan remaja sama besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Shulman dan Klein, diacu dalam Parke (1996) yang mengatakan bahwa hubungan ayah dan remaja lebih seperti teman dan lebih menyenangkan, sehingga remaja mempersepsikan bahwa peran ayah dan remaja sama besar. Ayah merasa lebih mempercayai remaja perempuannya dibanding dengan remaja laki-laki jika menyangkut tentang aktivitas di luar rumah. Remaja laki-laki lebih sering terlibat dengan berbagai tindak kekerasan dibandingkan dengan remaja perempuan (Prior *et al.*, 2000), sehingga ayah merasa untuk lebih "membatasi" kegiatan yang dilakukan oleh remaja laki-laki.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi gaya pengasuhan antara remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alfiasari, Latifah, & Wulandari (2011) yang menyebutkan bahwa orang tua tidak membedakan gaya pengasuhan berdasarkan jenis kelamin. Ayah memandang bahwa remaja laki-laki dan perempuan itu sama, sehingga tidak perlu dapat perlakuan yang berbeda.

Baik ayah maupun remaja dalam penelitian ini mengaku sering mengalami perbedaan pendapat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Smetana (1995) dan Steinberg (1990), diacu dalam Phinney dan Ong (2002), melibatkan sebagian besar remaja kelas menengah di Amerika yang menunjukkan bahwa perbedaan pendapat antara remaja dan orang tua tidak dapat dihindarkan dalam periode remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah merasa remaja sering bercerita kepadanya, padahal remaja mempersepsikan jarang bercerita kepada ayah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prior *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa sebanyak tiga perempat ayah merasa remaja akan membicarakan semua hal dengannya. Padahal menurut persepsi remaja, hanya sekitar seperempat saja yang akan berbicara kepada ayah tentang semua hal yang mereka alami.

Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa lebih dari separuh remaja perempuan tinggi dalam *conversation-orientation* dan *conformity-orientation*. Artinya, remaja dalam penelitian ini selain diberikan kebebasan untuk mengutarakan ide dan perasaannya juga diminta untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga, sehingga remaja lebih memilih untuk berpikir dahulu sebelum berpendapat dari pada membuat mendapat hukuman karena telah bebas berpendapat. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Punyanunt-Carter (2008), diacu dalam Huang (2010) yang menginvestigasi mahasiswi untuk mengetahui kepuasan komunikasi dengan ayahnya. Hasil yang didapat adalah *conversation-orientation* lebih digunakan untuk menghubungkan kepuasan komunikasi antara anak perempuan dan ayahnya.

Penelitian Fowler (2007), diacu dalam Huang (2010), mengindikasikan bahwa anak yang dibesarkan dalam tipe keluarga *protective* dan *laissez-faire* akan rendah dalam menghargai diri sendiri, kepuasan hubungan, dan kasih sayang dibanding dengan anak yang dibesarkan dalam tipe keluarga *consensual* dan *pluralistic*. Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Shearman dan Dumlao (2008), diacu dalam Huang (2010), untuk membandingkan perbedaan komunikasi antara keluarga dengan kebudayaan Amerika dan Jepang. Hasil yang didapat adalah tipe keluarga *consensual* merupakan hal yang umum di Amerika, sedangkan tipe keluarga *laissez-faire* lebih umum di Jepang. Dalam kebudayaan Barat, kebebasan untuk berpendapat merupakan hal yang dianggap positif, sedangkan dalam budaya timur

kebebasan berpendapat lebih dianggap sebagai hal yang dapat merusak keselarasan dalam keluarga.

Pengasuhan orang tua tidak hanya dalam segi kualitas saja, kuantitas juga mempunyai peran yang penting dalam pengasuhan. Dalam keluarga lengkap, orang tua yang mempunyai peran lebih untuk mengurus anak adalah ibu, sedangkan ayah biasanya berperan di luar rumah untuk mencari nafkah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ishii-Kuntz *et al.* (2004) di Amerika dan Jepang, memprediksikan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan negatif dengan jumlah waktu yang dihabiskan oleh ayah untuk bekerja. Dengan kata lain, semakin banyak waktu yang dihabiskan oleh ayah untuk bekerja, maka akan semakin sedikit waktu yang diluangkan untuk bermain bersama anak. Sedangkan, keluarga dengan ibu yang meluangkan sedikit waktu di rumah akan lebih terlibat dalam mengurus anak dibandingkan keluarga dengan ibu yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

Kurangnya waktu untuk bersama terkait dengan masuknya seorang anak pada masa remaja, sehingga hubungan yang terjadi dalam keluarga berubah. Remaja lebih memilih untuk bersama dengan teman-temannya atau sendirian dibanding menghabiskan waktu bersama keluarga (Parke, 1996). Hasil penelitian Shehata dan Ramadan (2010) menunjukkan bahwa remaja laki-laki menghabiskan waktunya sebanyak 163,90 menit dengan ayah. Remaja perempuan mengaku menghabiskan 257,68 menit bersama dengan ayahnya. Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara waktu yang diluangkan oleh ayah dengan remaja laki-laki maupun ayah dengan remaja perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Shehata dan Ramadan (2010) yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan alokasi waktu yang diberikan oleh ayah kepada remaja laki-laki dan perempuan.

Tingkat pendidikan ayah berhubungan dengan kelekatan pada dimensi komunikasi. Hasil ini sejalan dengan Guhardja *et al.* (1992) yang menyebutkan bahwa keefektifan komunikasi dalam keluarga akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Pendapatan perkapita yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pendidikan ayah lebih tinggi, karena semakin tinggi pendidikan ayah, maka kesempatan untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi akan semakin besar (Oppenheim, 1969). Penelitian Avtgis (1999), diacu dalam Huang (2010) mengatakan

bahwa keluarga yang menerapkan pola komunikasi *conversation-orientation* akan menganggap komunikasi sebagai sesuatu yang menyenangkan, sedangkan pada keluarga yang kurang menggunakan pola komunikasi *conversation-orientation* akan cenderung menghindari komunikasi. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa semakin tinggi kelekatan antara ayah dan remaja, maka kepuasan interaksi yang dirasakan ayah akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Punyanunt-Carter (2008), dicau dalam Huang (2010) yang mengatakan bahwa kepuasan interaksi ayah tidak berhubungan nyata dengan kelekatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hampir seluruh remaja, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan mengaku diasuh menggunakan gaya pengasuhan demokratis. Gaya pengasuhan otoriter, ditemui pada sebagian kecil remaja laki-laki dan remaja perempuan. Interaksi ayah yang diukur dengan tipe komunikasi menunjukkan bahwa sebagian besar ayah dan remaja memiliki tipe komunikasi *consensual*. Pada ayah dengan remaja laki-laki didapat pula tipe komunikasi jenis *pluralistic*. Alokasi waktu komunikasi yang diberikan oleh ayah kepada remaja laki-laki berada pada kisaran 0-15 menit per hari, sedangkan untuk ayah dengan remaja perempuan alokasi waktu yang diberikan adalah 16-30 menit. Lebih dari setengah ayah dengan remaja laki-laki maupun perempuan mengaku mempunyai kelekatan yang *secure*. Lebih dari setengah ayah dengan remaja laki-laki dan setengah ayah dengan remaja perempuan memiliki kepuasan pada kategori sedang.

Ayah yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih menggunakan pola komunikasi yang *conversation-orientation*, maksudnya ayah akan lebih banyak berbicara dengan anak. Semakin tinggi pendidikan ayah maka akan semakin bagus pula komunikasi yang berada pada kelekatan serta kepuasan ayah juga akan semakin tinggi. Semakin tua usia ayah, maka pola komunikasi *conformity-orientation* yang dirasakan remaja akan semakin rendah. Pendapatan perkapita yang tinggi akan membuat pola komunikasi *conversation-orientation* yang digunakan ayah semakin tinggi.

Semakin demokratis gaya pengasuhan yang dipersepsikan oleh remaja maka pola komunikasi *conversation-orientation* yang dirasakan oleh remaja dan digunakan oleh

ayah akan semakin tinggi. Semakin otoriter gaya pengasuhan yang dirasakan oleh remaja, maka akan semakin tinggi pula pola komunikasi *conformity-orientation* yang dirasakan oleh remaja. Gaya pengasuhan permisif yang tinggi akan menurunkan kepercayaan dan pengasingan dalam kelekatan. Semakin demokratis gaya pengasuhan yang dirasakan oleh remaja, maka semakin tinggi pula komunikasi dalam kelekatan. Ayah yang menerapkan pola komunikasi *conversation-orientation* akan mempunyai kepercayaan yang tinggi. Semakin tinggi dimensi komunikasi dalam kelekatan, maka kedua pola komunikasi (*conversation-orientation* dan *conformity-orientation*) akan semakin tinggi pula. Apabila pola komunikasi *conformity-orientation* yang dilakukan oleh ayah dan dirasakan oleh remaja tinggi, maka dimensi pengasingan dalam kelekatan akan semakin rendah. Ayah yang sering melakukan pola komunikasi *conformity-orientation* pada remajanya akan merasakan tingkat kepuasan yang rendah.

Berdasarkan hasil, ayah sebaiknya meluangkan waktunya untuk remaja, mengingat remaja merupakan periode kritis yang membutuhkan bimbingan dari orang tua, terutama ayah dalam membentuk *role model*. Sebaiknya ayah menambah pengetahuan melalui banyak membaca tentang peran ayah agar semakin memahami tentang pentingnya peran ayah dalam keluarga, terutama untuk perkembangan anaknya. Untuk meningkatkan kepuasan interaksi ayah, sebaiknya ayah membebaskan anak untuk mengeluarkan pendapatnya serta lebih memperjelas maksud dari perkataan agar remaja mudah memahami apa yang dikatakan oleh ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiasari, Latifah, M., & Wulandari, A. (2011). Pengasuhan Otoriter Berpotensi Menurunkan Kecerdasan Sosial, Self-esteem, dan Prestasi Akademik Remaja. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 4 (1), 46-56.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95.
- Bondi, H., et al. (1969). *From Child to Adolescent*. Great Britain: Marshall Cavendish Books Limited.
- Buist, K. L., Decovic, M., Meeus, W. H., & Aken, M. A. G. (2004). Attachment in adolescence: a social relations model

- analysis. *Journal of Adolescent Research*, 19 (6), 826-850.
- Buri, J. R. (1991). Parental Authority Questionnaire. *J Pers Assess*, 51 (1), 110-119.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (1997). *The Heart of Parenting: How to Raise an Emotionally Intelligent Child*. London: Bloomsbury Publishing.
- Guhardja, S., Puspitawati, H., Hartoyo, & Hastuti, D. (1992). *Diktat Manajemen Sumberdaya Keluarga*. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Halle, T. (1999). *The Meaning of Father Involvement for Children*. Tersedia pada: <http://www.childtrends.org/files/dadmeanin g.pdf>. [diunduh 16 Oktober 2010].
- Huang, Y. (2010). Family Communication Paterns, Communication Apprehension and Socio-Comunicative Orientative Orientation: A Study of Chinese Student [thesis]. Ohio: The University of Akron.
- Ishii-Kuntz, M., Makino, K., Kato, K., & Tsuciya, M. (2004). Japanese Father of Preschoolers and Their Involvement in Child Care. *Journal of Marriage and Family*, 66, 779-791.
- Lewis, M., Feiring, C., & Weinraub, M. (1981). *The Father as a Member of the Child's Social Network*. Dalam: Lamb ME (editor), *The Role of Father in Child Development, Second Ed*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Oppenheim, I. (1969). *The Family as Consumers*. New York: The MacMillan Company.
- Parke, R. D. (1996). *Fatherhood*. United States: Harvard University Press.
- Parke, R. D., & Tinsley B. R. (1981). *The Father's Role in Infancy: Determinants of Involvement in Caregiving and Play*. Dalam: Lamb ME, editor. *The Role of Father in Child Development, Second Ed*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Phinney, J. S., & Ong, A. D. (2002). Adolescent-parents disagreement and life satisfaction in families from Vietnamese and European-American backgrounds. *International Journal of Behavioral Development*, 26 (6), 556-561.
- Prior, M., Sanson, A., Smart, D., & Oberklaid, F. (2000). Pathways from Infancy to Adolescence: Australian Temperament Project 1983-2000 [laporan penelitian]. Australia: Australian Institute of Family Studies.
- Reese, D. M. (2008). Attachment Quality, Parental Monitoring, and Peer Relations as Predictors of Risky Behaviour among Ethnic Minority Youth [dissertation]. USA: The George Washington University.
- Rubin, et al. (2004). Attachment, friendship, and psychosocial functioning in early adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 24 (4), 326-356.
- Sarwono, S. W. (1982). *Menuju Keluarga Bahagia 3*. Jakarta: Penerbit Bhatara Karya Aksara.
- Sidi, I. (2007). *Ayah vs Anak Lelakinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Shehata, A. G., & Ramadan, F. H. (2010). Patterns of relationship and daily interaction between parents and adolescents. *Journal of American Science*, 6(9), 644-655.
- Talitwala, E. M. (2005). Father's Parenting Strategies: Their Influence on Young People's Social Relationships [dissertation]. Afrika: University of South Africa.